

Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani Dan Nelayan Boalemo

Andi Akifa Sudirman¹, Dewi Modjo², Rahmat Abdul Azis³
^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru,
Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136
e-mail: andiakifasudirman@gmail.com

ABSTRAK

Pada anak usia prasekolah, apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan, maka dari itu perlu adanya penanganan untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan terapi bermain mewarnai. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo. Jenis penelitian kuantitatif. Desain penelitian dengan metode Pra-Eksperimental. Populasi anak usia pra sekolah yang di rawat di ruang perawatan anak RSUD Tani dan nelayan Boalemo 48 orang anak. Sampel berjumlah 16 orang dengan cara Non Probability Sampling dengan jenis Accidental Sampling. Instrumen yang digunakan adalah Zung-Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) dan SOP terapi bermain mewarnai. Uji statistik menggunakan paired t-test. Hasil yang diperoleh rata-rata tingkat kecemasan sebelum 6.13 dan sesudah 3.25, serta nilai signifikan yaitu 0.000 ($<\alpha 0.05$). Disimpulkan, adanya pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo.

Kata kunci: Kecemasan, Hospitalisasi, Mewarnai, Pra Sekolah

ABSTRACT

In preschool-aged children, if the child experiences high anxiety while hospitalized, it is likely that the child will experience developmental dysfunction, therefore there is a need for treatment to overcome anxiety, namely with coloring play therapy. The purpose of the study was to determine the coloring play therapy on the level of anxiety of the effects of hospitalization at pre-school age in the pediatric care room of the Boalemo Farmers and Fishermen Hospital. The instruments used are the Zung-Self Rating Anxiety Scale (ZSAS) and the SOP of coloring play therapy. Test statistics using paired t-test. The results obtained averaged anxiety levels before 6.13 and after 3.25, as well as significant values of 0.000 ($<\alpha 0.05$). It is concluded that coloring play therapy can reduce the level of anxiety of the effects of hospitalization in pre-school-age children in the Children's Room of the Boalemo Farmers and Fishermen Hospital. Thus, the hospital is expected to facilitate parents to do coloring play therapy by preparing coloring therapy play tools, for example at each patient's table.

Keywords: Anxiety, Hospitalization, Coloring, Preschool

PENDAHULUAN

Received Januari 02, 2023; Revised Februari 23, 2023; Accepted Maret 08, 2023

* Andi Akifa Sudirman, andiakifasudirman@gmail.com

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan yang sampai pemulangan kembali kerumah. Hospitalisasi dapat menimbulkan ketegangan, ketakutan serta dapat menimbulkan gangguan emosi atau tingkah laku yang mempengaruhi kesembuhan dan perjalanan penyakit anak selama di rawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru yang dianggap asing oleh anak di rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stressor bagi anak baik terhadap anak maupun orang tua dan keluarga. Anak dapat mengalami berbagai kejadian yang menurut beberapa hasil penelitian ditunjukkan dengan pengalaman yang traumatik dan penuh dengan kecemasan (Supartini, 2012).

Pada anak usia prasekolah, kecemasan yang paling besar dialami adalah ketika pertama kali mereka masuk sekolah dan kondisi sakit yang dialami anak. Apabila anak mengalami kecemasan tinggi saat dirawat di rumah sakit maka besar kemungkinan anak akan mengalami disfungsi perkembangan. Anak akan mengalami gangguan, seperti gangguan somatik, emosional dan psikomotor (Nelson, 2013).

Reaksi terhadap penyakit atau masalah diri yang dialami anak pra sekolah seperti perpisahan, tidak mengenal lingkungan atau lingkungan yang asing, hilangnya kasih sayang, body image maka akan bereaksi seperti regresi yaitu hilangnya kontrol, displacement, agresi (menyangkal), menarik diri, tingkah laku protes, serta lebih peka dan pasif seperti menolak makan dan menolak tindakan invasive yang diberikan perawat sehingga akan memperlambat proses penyembuhan anak (Alimul, 2015).

Kecemasan akibat dirawat di rumah sakit pada anak usia prasekolah (3-6 tahun) dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap protes ditandai dengan anak menangis kuat, menjerit, memanggil orang terdekatnya misalnya ibu. Tahap putus asa ditandai dengan anak akan tampak tegang, menangis berkurang, anak kurang aktif, kurang minat untuk bermain dan tidak ada nafsu makan. Dan tahap pelepasan yaitu anak akan mulai menerima perpisahan, mulai tertarik dengan lingkungan sekitar, mulai membina hubungan dengan orang lain (Hockenberry et al., 2018).

Menurut hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2020 anak di Indonesia usia 0-17 tahun yang 2 mengalami keluhan kesehatan 28.56%. Sedangkan angka kesakitan anak di Indonesia mencapai 45% dari jumlah populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI, 2018). Hasil Susenas (2020) dalam data BPS presentase anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat inap dalam setahun terakhir sebesar 3.21% anak yang mengalami keluhan kesehatan dan rawat

inap. Sehingga terjadi peningkatan hospitalisasi pada anak menurut Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 dengan angka rawat inap anak di Indonesia meningkat sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2019).

Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani & Zaly (2019) bahwa dari 35 anak usia prasekolah yang menjalani hospitalisasi terdapat 6 anak (17,1%) mengalami tingkat kecemasan sedang, dan 29 anak (82,9%) mengalami tingkat kecemasan berat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hampir semua anak yang mendapatkan perawatan di rumah sakit besar atau kecilnya pasti mengalami kecemasan efek dari hospitalisasi. Berangkat dari masalah ini dibutuhkan terapi dalam menurunkan tingkat kecemasan tersebut.

Salah satu klasifikasi/tipe permainan yang sesuai dengan prinsip bermain di rumah sakit dan yang paling cocok untuk menurunkan kecemasan anak selama hospitalisasi adalah *skill play* yakni dengan terapi mewarnai.

Menggambar atau mewarnai di rumah sakit merupakan salah satu permainan yang memberikan kesempatan anak untuk bebas berekspresi dan sangat terapeutik (sebagai permainan penyembuh). Anak dapat mengekspresikan perasaannya dengan cara menggambar, ini berarti menggambar bagi anak merupakan suatu cara untuk berkomunikasi tanpa menggunakan kata-kata. Dengan menggambar atau mewarnai gambar juga dapat memberikan rasa senang karena pada dasarnya anak usia pra sekolah sudah sangat aktif dan imajinatif selain itu anak masih tetap dapat melanjutkan perkembangan kemampuan motorik halus dengan menggambar meskipun masih menjalani perawatan di rumah sakit. Menggambar atau mewarnai di rumah sakit merupakan media pilihan yang menurut peneliti tidak memerlukan energi atau hemat energi dan menyenangkan khususnya untuk anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan selama hospitalisasi. Permainan menggambar, melukis atau mewarnai merupakan permainan yang sesuai prinsip bermain di rumah sakit dan dapat membantu mengekspresikan pikiran perasaan cemas, takut, sedih, tegang, dan nyeri. (Paat, 2010 dalam Purwanti, 2017). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmanita et al (2020) mengenai pengaruh terapi bermain mewarnai gambar terhadap tingkat kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah di Ruang Edelweis RSUD dr. M. Yunus Bengkulu bahwa tingkat kecemasan pada anak sebelum diberikan terapi bermain sebagian tergolong cemas berat yaitu sebesar 13 anak (43,3%), sedangkan sebagian sejumlah 17 orang (56,7%) cemas sedang. Kemudian tingkat kecemasan pada anak sesudah diberikan terapi bermain 8 orang tergolong cemas ringan (26,7%) dan 22 orang (73,3%) cemas sedang. Penelitian ini

menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank di dapat 20 orang anak mengalami penurunan ranking kecemasan setelah dilakukan terapi bermain mewarnai, 8 orang anak mengalami kenaikan ranking kecemasan setelah dilakukan terapi bermain mewarnai, dan terdapat 2 orang anak mempunyai ranking kecemasan yang sama setelah dilakukan terapi bermain mewarnai. Sehingga dapat di simpulkan ada pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan anak usia prasekolah di ruang Edelweis RSUD dr.M. Yunus Bengkulu.

Berdasarkan data awal yang di peroleh dari ruang perawatan anak, Jumlah anak usia pra sekolah yang di rawat di ruang Perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo dari bulan januari sampai dengan September yaitu sebanyak 118 anak (januari 15 anak, februari 11 anak, maret 7 anak, april 9 anak, mei 3 anak, juni 11 anak, juli 14 anak, agustus 10 anak, September 20 anak, dan oktober 18 anak).

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan perawat yang bertugas di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo mendapatkan hasil hampir semua anak yang masuk di ruang perawatan anak mengalami kecemasan sebagai efek hospitalisasi, takut akan perawat dan menolak untuk dilakukan tindakan baik itu tindakan invasif maupun tindakan mandiri keperawatan serta belum adanya program terapi bermain khususnya terapi mewarnai kepada anak yang di rawat inap di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo.

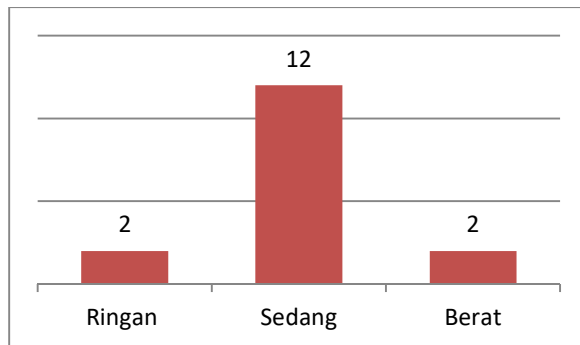
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan metode kuantitatif, yang menggunakan pendekatan pra-eksperimental yaitu *one group pra-post test design*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua jumlah anak usia pra sekolah yang di rawat di ruang rawat inap perawatan anak RSUD Tani dan nelayan Boalemo selama tiga bulan terakhir yakni 48 orang anak.

Sampel sejumlah 16 anak dengan teknik sampling yaitu *accidental* sampling. Penelitian ini menggunakan kuesioner Zung-*Self Rating Anxiety Scale* (ZSAS). Uji statistik yang digunakan adalah *paired t-test*.

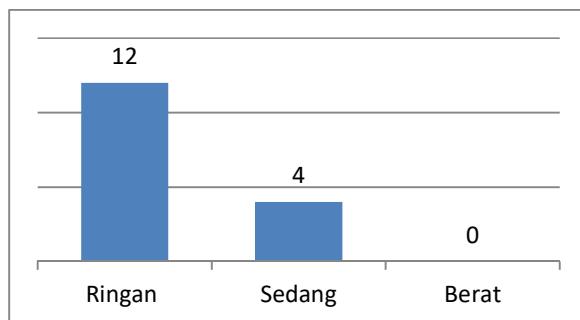
HASIL

A. Analisa Univariat



Gambar 1. Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai

Gambar 1 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan yang merupakan efek hospitalisasi pada responden sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai didominasi oleh kecemasan sedang yaitu sebanyak 12 responden dan sebanding antara responden yang mengalami kecemasan ringan dan berat dengan masing-masing sebanyak 2 responden.



Gambar 2. Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Setelah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai

Gambar 2 menunjukkan bahwa setelah dilakukan terapi bermain mewarnai tingkat kecemasan efek hospitalisasi responden terbanyak adalah ringan yaitu sebanyak 12 responden dan sedang yaitu sebanyak 4 responden.

B. Analisa Bivariat

Tabel 1. Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Anak Usia Pra Sekolah

N	Tingkat Kecemasan	N	Me	SD	t	Sig
1	Sebelum terapi bermain mewarnai	16	6.13	1.628	12.011	0.000
2	Setelah terapi bermain mewarnai	16	3.25	1.291		

Sumber : Data Primer, 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi bermain mewarnai adalah 6.13 dengan standar deviasi 1.628 dan rata-rata tingkat kecemasan responden setelah diberikan terapi bermain mewarnai adalah 3.25 dengan standar deviasi 1.291. Hasil uji statistik paired t-test diperoleh nilai t adalah 12.011 dan nilai signifikan sebesar 0.000 ($\alpha = 0.05$) yaitu ada pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo.

PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Sebelum Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani Dan Nelayan Boalemo

Hasil penelitian diperoleh tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai yaitu ringan sebanyak 2 responden (12.5%), sedang sebanyak 12 responden (75%) dan berat sebanyak 2 responden (12.5%). Data penelitian menunjukkan bahwa dari 16 responden sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai mayoritas mengalami kecemasan yang sedang yaitu sejumlah 12 responden (75%). Responden-responden yang mengalami kecemasan sedang ini ditandai banyak yang merasa takut tanpa alasan yang jelas, anak mudah marah dan tersinggung, anak tidak dapat istirahat atau duduk dengan tenang, serta ada responden sulit tidur dan tidak dapat beristirahat malam. Selain itu, anak cenderung menangis atau marah ketika didekati perawat. Peneliti berpendapat anak-anak responden tersebut mengalami kecemasan

dipengaruhi oleh hospitalisasi.

Anak yang dirawat di rumah sakit cenderung memiliki perasaan yang tidak nyaman karena lingkungan rumah sakit yang tetap sama dan membuat anak tidak bisa bebas bergerak sesuai dengan keinginannya (Norton & Westwood, 2012). Proses hospitalisasi pada usia anak pra sekolah menunjukkan kecemasan dengan cara menolak makan, mengalami sulit tidur, menangis diam-diam. Mereka dapat mengungkapkan rasa marah secara tidak langsung dengan memecahkan mainan, memukul anak lain, atau menolak bekerja sama selama aktivitas perawatan diri yang biasa dilakukan. Perawat perlu sensitif terhadap tanda-tanda cemas akibat hospitalisasi agar dapat memberikan intervensi dengan tepat (Wong, 2013).

Penelitian ini didukung dengan penelitian Khairani & Olivia (2018) hospitalisasi dapat memberikan efek kecemasan pada anak pra sekolah di Ruang Rawat Inap RS TK II Putri Hijau Kesdam I/BB Medan karena hospitalisasi yang baik mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 4 anak, hospitalisasi yang cukup mayoritas mengalami kecemasan sedang sebanyak 24 anak dan hospitalisasi yang kurang mayoritas mengalami kecemasan berat sebanyak 3.

Hospitalisasi dapat memberikan pengaruh terhadap kecemasan anak usia sekolah karena anak mengalami perubahan lingkungan yang mengharuskan akan untuk tinggal di rumah sakit agar dapat memperoleh terapi dan perawatan, namun karena lingkungan rumah sakit yang sama setiap hari dan anak tidak dapat bergerak atau bermain seperti sebelumnya menyebabkan anak mengalami kecemasan dengan menunjukkan perasaan takut, mudah marah dan tersinggung, tidak dapat beristirahat dan tidak mudah tenang, mengalami masalah tidur dan menolak bekerja sama dengan perawat saat akan diberikan tindakan pengobatan.

Penelitian ini didapatkan ada 2 responden yang sebelum diberikan terapi bermain mewarnai mengalami kecemasan ringan karena kedua responden ini tidak merasa gelisah atau gugup, tidak takut tanpa alasan yang jelas, tidak mudah marah, tersinggung atau panik, tidak sulit tidur dan dapat beristirahat malam. Namun, anak responden mengalami mimpi-mimpi buruk, badan yang terasa lemah dan mudah lelah. Berdasarkan pernyataan responden bahwa kedua responden ini sudah pernah di rawat di rumah sakit sebelumnya sehingga faktor pengalaman sebelumnya inilah yang menjadi salah satu faktor yang

mempengaruhi ringanya kecemasan yang dialami oleh kedua pasien.

Pengalaman hospitalisasi sebelumnya akan memiliki kecemasan yang lebih rendah, dibandingkan anak yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Respon anak menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan dan mengingat dengan detail kejadian yang dialaminya dan lingkungan sekitarnya. Pengalaman pernah dilakukan perawatan juga membuat anak menghubungkan kejadian sebelumnya dengan perawatan saat ini. Anak yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama di rawat sebelumnya akan membuat anak takut dan trauma. Sebaliknya, apabila pengalaman anak di rawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan, maka akan lebih kooperatif (Saputro & Fazrin, 2017).

Temuan penelitian yang sama didapatkan dalam penelitian Siwahyudati (2017) didapatkan tingkat kecemasan yang ringan sebagian besar dialami anak yang frekuensi hospitalisasi atau perawatan di rumah sakit lebih dari satu kali sebanyak 10 responden, tingkat kecemasan sedang sebagian besar dialami anak yang frekuensi hospitalisasinya pertama kali dan tingkat kecemasan berat semua anak yang frekuensi hospitalisasinya pertama kali.

Asumsi peneliti pengalaman hospitalisasi sebelumnya atau frekuensi hospitalisasi dapat mempengaruhi tingkat kecemasan anak, anak yang sebelumnya sudah berpengalaman di rawat di rumah sakit akan terbiasa dengan kondisi rumah sakit karena mempunyai ingatan tentang kejadian dan lingkungan tersebut sehingga sudah beradaptasi, namun apabila anak merasa pengalaman sebelumnya membuat anak takut maka tetap akan timbul rasa cemas, tetapi dalam tingkat yang ringan misal tidak takut lagi dengan keadaan rumah sakit karena sudah terbiasa, tidak mudah marah dan tersinggung bahkan dapat tidur, beristirahat pada malam hari.

Responden yang mengalami tingkat kecemasan berat sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai ditemukan juga dalam penelitian ini sebanyak 2 responden karena anak merasa lebih gelisah atau gugup dan cemas dari biasanya, anak merasa takut tanpa alasan yang jelas, anak mudah marah, tersinggung atau panik, kedua kaki dan tangan gemetar, anak merasa badanya lemah dan mudah lelah, saya merasa jantung anak saya berdebar-debar saat ada yang membuatnya takut dan anak sulit tidur, serta tidak dapat istirahat malam.

Respon kecemasan pada anak terdiri atas respon fisiologis karena kecemasan mengaktifkan sistem saraf otonom yang menyebabkan tubuh merespon secara fisiologis serabut saraf simpatis mengaktifkan tanda-tanda vital sebagai respon terhadap setiap sinyal peringatan, mempersiapkan pertahanan tubuh, menimbulkan gelisah, kelelahan, respon kardiovaskuler seperti jantung berdebar, tremor, dan respon insomnia. Respon psikologis mengarah pada perilaku yaitu gelisah dan emosi terkejut. Respon kognitif mengarah pada ketakutan dan mimpi buruk. Respon afektif menyebabkan kegelisahan, kecemasan, ketakutan, kekhawatiran yang berlebihan (Hidayatullah & Permatasari, 2020).

Didukung penelitian Novayelinda et al (2017) bahwa gambaran perilaku anak pra sekolah karena hospitalisasi mengalami gejala diantaranya anak tampak khawatir sebesar 40%, anak mudah marah, tegang dan gelisah sebesar 40%, anak merasa takut sebesar 55%, anak menjadi cemas/gemetar/menolak/menangis saat dilakukan perawatan sebesar 70% dan anak bermimpi buruk seperti akan berpisah dengan orang tuanya sebesar 15%.

Peneliti berasumsi bahwa kecemasan berat yang dialami anak akibat hospitalisasi dapat menimbulkan respon dalam berbagai aspek, baik dari respon fisiologis yaitu anak menjadi gelisah, kelelahan, jantung berdebar dan sulit untuk tidur, serta beristirahat, sementara respon psikologis yang timbul anak menjadi gelisah atau gugup, sedangkan respon kognitif anak menjadi takut dan respon afektif yang ditimbulkan adanya rasa cemas yang dialami anak dari biasanya.

2. Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Pada Usia Pra Sekolah Setelah Dilakukan Terapi Bermain Mewarnai Di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani Dan Nelayan Boalemo

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah setelah dilakukan terapi bermain mewarnai mengalami kecemasan ringan sebanyak 12 responden (75%) dan sedang sebanyak 4 responden (25%), serta tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecemasan responden mengalami perubahan sesudah diberikan terapi bermain mewarnai karena mayoritas responden tingkat kecemasan dalam kategori ringan yaitu sebanyak 12 responden (75%).

Kondisi-kondisi responden yang mengalami penurunan tersebut menggambarkan bahwa terapi bermain mewarnai dapat menurunkan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak karena bermain merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan dengan

tujuan bersenang-senang, yang memungkinkan seseorang anak dapat melepaskan rasa frustrasi, mengatasi kesulitan dan tantangan yang ditemui serta berkomunikasi untuk mencapai kepuasan dalam berhubungan dengan orang lain. Terapi bermain mewarnai gambar dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, dimana anak memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya dan belajar menguasai perasaannya ketika marah, sedih atau khawatir dalam keadaan terkontrol (Saputro & Fazrin, 2017).

Didukung penelitian Asmarawanti & Lustyawati (2020) setelah dilakukan terapi bermain mewarnai gambar pasien 1 mengalami penurunan tingkat kecemasan dengan skor tingkat kecemasan 2 dan pasien 2 mengalami penurunan tingkat kecemasan dengan skor tingkat kecemasan 1 dari sebelumnya kedua pasien memperoleh skor tingkat kecemasaannya 3 sehingga diperoleh kedua pasien anak ini mengalami perubahan kecemasan setelah diberikan terapi mewarnai gambar.

Terapi bermain mewarnai adalah terapi yang disukai oleh anak-anak prasekolah karena respon anak sangat baik saat perawat memberikan media mewarnai, hal ini berarti anak menyukai permainan mewarnai yang menyebabkan anak merasa terapi ini menyenangkan untuk dilakukan sehingga dengan terapi bermain mewarnai anak mengalami perubahan dalam sosial dan emosional yang sebelumnya anak menangis saat perawat mendekat, namun setelah terapi ini anak tidak menangis lagi. Kemudian, perubahan emosional dari tingkat kecemasan anak yang berubah dari sedang menjadi ringan, dimana anak mampu mengontrol perasaannya saat marah maupun sedih.

B. Analisa Bivariat

1. Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi Di Ruang Perawatan Anak RSUD Tani Dan Nelayan Boalemo

Hasil penelitian diperoleh rata-rata tingkat kecemasan responden sebelum diberikan terapi bermain mewarnai adalah 6.13 dan rata-rata tingkat kecemasan responden setelah diberikan terapi bermain mewarnai adalah 3.25, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecemasan efek hospitalisasi sebelum dan setelah terapi bermain mewarnai sehingga terapi bermain mewarnai berpengaruh terhadap tingkat kecemasan.

Pada saat anak dirawat di rumah sakit, anak akan mengalami berbagai perasaan yang sangat tidak menyenangkan seperti marah, takut, cemas, sedih dan nyeri. Perasaan

tersebut merupakan dampak dari hospitalisasi yang dialami anak karena menghadapi beberapa stressor yang ada di lingkungan rumah sakit. Untuk itu, dengan melakukan permainan anak akan terlepas dari ketegangan dan stres yang dialaminya karena dengan melakukan permainan, anak akan dapat mengalihkan rasa sakitnya pada permainannya (distraksi) (Saputro & Fazrin, 2017).

Melalui terapi bermain mewarnai gambar, seorang dapat menuangkan simbolisasi tekanan atau kondisi traumatis yang dialaminya ke dalam coretan dan pemilihan warna. Dinamika secara psikologis menggambarkan bahwa individu dapat menyalurkan perasaan yang tersimpan dalam bawah sadarnya dan tidak dapat dimunculkan ke dalam realita. Lewat terapi bermain mewarnai gambar, seseorang secara tidak sadar telah mengeluarkan muatan amigdalanya, yaitu mengekspresikan rasa sedih, tertekan, cemas, stres, menciptakan gambaran-gambaran yang membuat kembali merasa bahagia, dan membangkitkan masa-masa indah yang pernah di alami bersama orang-orang yang dicintai. Melalui terapi bermain mewarnai gambar, emosi dan perasaan yang ada didalam diri bisa dikeluarkan, sehingga dapat menciptakan coping yang positif yang ditandai dengan perilaku dan emosi anak yang positif sehingga membantu dalam mengurangi kecemasan (Gerungan, 2020).

Didukung penelitian Marni et al (2019) nilai rata-rata kecemasan sesudah terapi bermain mewarnai mengalami penurunan dari 28.67 menjadi 20.1 sehingga terapi bermain mewarnai berpengaruh dalam penurunan kecemasan anak usia pra sekolah. Terapi bermain tidak hanya sebagai penurunan kecemasan akibat pre hospital pada anak, namun juga dapat meningkatkan perkembangan motorik anak usia pra sekolah, hal ini ditemui dalam penelitian Sudirman et al (2019) didapatkan adanya perbedaan perkembangan motorik anak sebelum dan sesudah diberikan permainan tradisional.

Terapi bermain mewarnai dapat menstimulus amigdala untuk mengeluarkan perasaan cemas melalui rangsangan gambar-gambar dilihat oleh anak saat mewarnai, hal ini yang membuat menjadi senang maupun bahagia, dengan adanya rasa senang dan bahagia ini anak tidak merasa cemas, tidak takut lagi tanpa alasan yang jelas dan tidak takut pada perawat yang datang untuk melakukan perawatan, tidak mudah marah dan tersinggung, tidak hanya itu perasaan senang dan bahagia setelah bermain mewarnai membuat pola istirahat dan tidur anak membaik yaitu anak dapat beristirahat dan duduk

dengan tenang, tidak sulit untuk tidur dan dapat beristirahat di malam hari sehingga perasaan-perasaan yang timbul akibat kecemasan tersebut berkurang karena terbentuknya coping yang positif, maka dari itu terapi bermain mewarnai ini cocok untuk menurunkan kecemasan pada anak dengan efek hospitalisasi.

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah sebelum dilakukan terapi bermain mewarnai di di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo adalah sedang sebanyak 12 responden.
2. Tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah setelah dilakukan terapi bermain mewarnai di di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo adalah ringan sebanyak 12 responden.
3. Ada pengaruh terapi bermain mewarnai terhadap tingkat kecemasan efek hospitalisasi pada usia pra sekolah di ruang perawatan anak RSUD Tani dan Nelayan Boalemo.

B. Saran

Melalui hasil penelien ini diharapkan Rumah sakit dapat memfasilitasi orangtua untuk melakukan terapi bermain mewarnai dengan menyiapkan alat bermain terapi mewarnai misalnya di setiap meja pasien agar penanganan yang dilakukan pada pasien anak tidak hanya mengobati keadaan fisik pasien, namun juga dapat membantu orangtua menurunkan masalah psikologis seperti kecemasan sebagai efek dari hospitalisasi. Peneliti selanjutnya diharapkan dan mengembangkan variabel lainnya dengan melakukan terapi lain untuk menurunkan tingkat kecemasan efek hospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Supartini. (2012). *Buku Ajar Dasar Keperawatan Anak*. EGC.
- Nelson. (2013). *Ilmu Kesehatan Anak Esensial*. Elsevier.
- Alimul, H. (2015). *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika.
- Hockenberry, M. J., Wilson, D., & Rodgers, C. (2018). *Maternal Child Nursing*. Elsevier.

- Kemenkes RI. (2018). *Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kemenkes RI.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2020). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas)*. Badan Pusat Statistik.
- Aryani, D., & Zaly, N. W. (2021). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Gambar terhadap Kecemasan Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 10(1), 101.
- Purwanti. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Sosial Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(5).
- Rahmanita, M. P., Triana, N., & Supardi. (2020). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah yang Mengalami Hospitalisasi Di Ruang Edelweis RSUD dr.M.Yunus Bengkulu. *Jurnal Sains Kesehatan*, 27(2), 19–24.
- Norton, D., & Westwood. (2012). The Health- Care Environment Through The Eyes Of A Child. *International Journal of Nursing Practice*, 18(1), 7–11.
- Wong, D. L. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC.
- Khairani, A. I., & Olivia, N. (2018). Pengaruh Hospitalisasi Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Preschool Di Rumah Sakit Tk Ii Putri Hijau Kesdam I/Bb Medan. *Jurnal Riset Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, 3(2), 82. <https://doi.org/10.34008/jurhesti.v3i2.49>
- Saputro, H., & Fazrin, I. (2017). *Penerapan Terapi Bermain Anak Saki: Proses, Manfaat dan Pelaksanaannya*. Forum Ilmiah Kesehatan.
- Siwahyudati. (2017). Hubungan Frekuensi Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Sekolah di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro Klaten. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hidayatullah, R., & Permatasari, I. (2020). *Terapi Bermain Puzzle dan Playdough untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah (3-6) Tahun*. Madza Media.
- Novayelinda, R., Hasanah, O., & Indriati, G. (2017). Perbandingan Respon Kecemasan Antara anak Usia Toddler dengan Anak Usia Sekolah Saat Hospitalisasi. *Jurnal Ners Indonesia*, 7(2), 49–54.
- Asmarawanti, & Lustyawati, S. (2020). Penerapan Terapi Bermain Mewarnai Gambar Untuk Menurunkan Tingkat Kecemasan Hospitalisasi Anak Usia Pra Sekolah (3-6 Tahun). *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 83–92.
- Gerungan, N. (2020). Mewarnai Gambar Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dirawat Di RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou Manado. *Jurnal Skolastik Keperawatan*, 6(2), 105–113.
- Marni, M., Ambarwati, R., & Hapsari, F. N. (2019). Pengaruh Terapi Bermain Mewarnai

Terhadap Penurunan Kecemasan Pada Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Keperawatan GSH*, 7(1), 24–29.

Andi Akifa Sudirman., Modjo, D., Firmawati, & Kulsum, U. (2019). Efektifitas Permainan Tradisional Terhadap Perkembangan Motorik Anak Usia Pra Sekolah. Prosiding Seminar Nasional 2018, 215–224.